

PENDIDIKAN NILAI DALAM KELUARGA MENYONGSONG MEA

Benedicta J. Moku

*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado
(benedictamokalu@yahoo.co.id)*

ABSTRAK

Tulisan ini mengacu pada penelitian Riset Unggulan Univesitas Sam Ratulangi Tahun 2015, dengan judul: Keluarga sebagai Filter dalam Mencegah Prostitusi di Kota Manado. Tujuan tulisan ini menyadarkan keluarga-keluarga bahwa tantangan MEA menghadang di depan mata. Kini saatnya semua keluarga harus memiliki pengetahuan yang cukup serta kiat-kiat khusus guna membekali anak-anak sehingga memiliki karakter dan jati diri dalam menghadapi persaingan MEA. Manfaat penelitian (tulisan ini) hendak mengajak keluarga-keluarga agar supaya dengan sungguh-sungguh mendidik, membesarkan, menanamkan nilai-nilai, karakter serta jati diri (mentalitas) kepada anak-anak sejak usia dini sebagai pemenang dalam kehidupan. Tugas mulia ini hanya bisa dilakukan oleh orang tua (bapak dan ibu) melalui contoh dan teladan dalam tutur kata dan dengan tindakan nyata. Metode pendekatan deskriptif kualitatif terutama mengedepankan Studi Kasus (wawancara, diskusi) dengan semua stakeholders selaku informan. Tujuan, supaya peneliti dapat menerima infomasi langsung dari tangan pertama sehingga akurasi, validitas, realibilitas, kredibilitas data dari para informan dapat dipertanggungjawabkan. Idrus (2007: 119), pemilihan subyek penelitian atau informan menggunakan *criterion-based selection* (Muhadjir, 1993) yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam menentukan informan menggunakan model snow ball sampling.

Kata Kunci: Keluarga, pendidikan karakter, pemenang MEA

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi setiap anak. Peran keluarga tidak dapat digantikan oleh lembaga apapun, karena sebagian besar waktu anak ada bersama dengan keluarga. Oleh berbagai macam alasan, saat ini peran orang tua inti dalam mendidik anak sering diganti oleh orang lain, baik anggota keluarga, saudara bahkan pengasuh anak. Akibatnya interaksi anak dengan orang tua sangat berkurang, anak merasa terasing dari keluarga, anak menganggap orang tua akan hadir hanya pada saat pemenuhan kebutuhan. Kadangkala tanpa disadari bahwa sesungguhnya cinta dan kasih itu tidak tergantikan dengan emas, berlian, bahkan dengan apapun, kecuali kedekatan emosional, kehangatan, kelembutan, saling berbagi, saling mendukung, dan daya-daya empati lainnya.



Melalui kajian tentang Ketahanan dan Kesejahteraan Keluarga, terdapat 5 pilar dalam indikator ketahanan keluarga yaitu: 1) legalitas, keutuhan dan kesetaraan gender; 2) ketahanan fisik; 3) ketahanan ekonomi; 4) ketahanan psikologis dan 5) ketahanan sosial budaya. Dimana di masing-masing indikator ketahanan dan kesejahteraan keluarga ini perlu dipenuhi agar peningkatan kualitas perempuan, keluarga dan anak Indonesia dapat terwujud. Selain itu, KPP-PA juga berupaya untuk meningkatkan pemenuhan hak akte kelahiran, hak pelayanan pendidikan dan kesehatan, hak untuk meningkatkan ekonomi keluarga, hak agar perempuan dan anak terlindungi dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga serta hak anak didengar dan berpartisipasi bagi anak melalui kebijakan yang disusun, advokasi, sosialisasi, dan koordinasi serta monitoring dan evaluasi di K/L dan daerah (www.kemenpppa.go.id).

“Mengapa peran keluarga sangat penting sepanjang masa?” Indonesia kini tengah berpacu dengan waktu dalam menyambut pelaksanaan pasar bebas Asia Tenggara atau biasa disebut dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang akan dimulai pada tahun 2015. ASEAN telah menyepakati sektor-sektor prioritas menuju momen tersebut. Ketika berlangsung ASEAN Summit ke-9 tahun 2003 ditetapkan 11 *Priority Integration Sectors* (PIS). Namun pada tahun 2006 PIS yang ditetapkan berkembang menjadi 12 yang dibagi dalam dua bagian yaitu tujuh sektor barang industri dan lima sektor jasa. Ke-7 sektor barang industri terdiri atas produk berbasis pertanian, elektronik, perikanan, produk berbasis karet, tekstil, otomotif, dan produk berbasis kayu. Sedangkan kelima sektor jasa tersebut adalah transportasi udara, e-asean, pelayanan kesehatan, turisme dan jasa logistik. Keinginan ASEAN membentuk MEA didorong oleh perkembangan eksternal dan internal kawasan. Dari sisi eksternal, Asia diprediksi akan menjadi kekuatan ekonomi baru, dengan disokong oleh India, Tiongkok, dan negara-negara ASEAN. Sedangkan secara internal, kekuatan ekonomi ASEAN sampai tahun 2013 telah menghasilkan GDP sebesar US\$ 3,36 triliun dengan laju pertumbuhan sebesar 5,6 persen dan memiliki dukungan jumlah penduduk 617,68 juta orang. Tulisan ini secara ringkas akan menganalisis peluang Indonesia menghadapi persaingan dalam MEA.

Peluang yang sudah terbuka ini, kalau tidak segera dimanfaatkan, kita akan tertinggal, karena proses ini juga diikuti gerak negara lain dan hal itu terus bergulir. Kita harus segera berbenah diri untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang kompetitif dan berkualitas global. Menuju tahun 2015 tidaklah lama, sudah siapkah kita akan Tantangan dan peluang bagi kalangan profesional muda kita/mahasiswa untuk tidak terbangong-bengong menyaksikan lalu-



lalang tenaga asing di wilayah kita?. Bapak I Wayan Dipta, Deputy Bidang Pengkajian Sumberdaya UKM menyampaikan apabila Indonesia tidak mendorong daya saing dan nilai tambah atas barang/produk yang diproduksi, maka Indonesia dapat kehilangan perannya di kawasan dan menjadi objek kemajuan pembangunan di kawasan tanpa memperoleh keuntungan yang maksimal sekalipun kita masih diperhadapkan dengan beberapa masalah, di antaranya:

- 1) Mutu pendidikan tenaga kerja masih rendah, di mana hingga Februari 2014 jumlah pekerja berpendidikan SMP atau di bawahnya tercatat sebanyak 76,4 juta orang atau sekitar 64 persen dari total 118 juta pekerja di Indonesia.
- 2) Ketersediaan dan kualitas infrastuktur masih kurang sehingga mempengaruhi kelancaran arus barang dan jasa.
- 3) Sektor industri yang rapuh karena ketergantungan impor bahan baku dan setengah jadi.
- 4) Keterbatasan pasokan energi.
- 5) Lemahnya Indonesia menghadapi serbuan impor, dan sekarang produk impor Tiongkok sudah membanjiri Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni deskriptif kualitatif terutama mengedepankan Studi Kasus (wawancara, diskusi) dengan semua stakeholders selaku informan. Tujuan, supaya peneliti dapat menerima informasi langsung dari tangan pertama sehingga akurasi data, validitas, realibilitas, kredibilitas data dari para informan dapat dipertanggungjawabkan.

Penentuan Sumber informan, Idrus (2007: 119), pemilihan subyek penelitian atau informan menggunakan *criterion-based selection* (Muhadjir, 1993) yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu dalam menentukan informan dapat menggunakan model *Snow Ball Sampling*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut para informan (ibu-ibu rumah tangga, karyawan/i serta mahasiswa), beberapa tahun terakhir ini ada dua fenomena tampilan wajah mayoritas warga bangsa Indonesia. *Pertama:* Mudah berubah-ubah sehingga sangat sulit ditebak. Di mana-mana kita sangat mudah temukan orang-orang yang memiliki karakter ganda atau bermuka dua dan pikirannya sangat sulit ditebak.



Di mana orang-orang tersebut dalam waktu hampir bersamaan dengan sangat cepat berubah dari senang, tertawa dan seketika berubah menjadi buas dan haus darah, saling membunuh, saling membakar rumah serta harta benda, dengan banyak motif dan alasan. *Kedua:* Kita sangat menikmati penyakit ketidakpastian. Beberapa pendapat mengatakan bahwa bangsa Indonesia sudah terlalu lama hidup dalam jeratan “penyakit ketidakpastian.” Bangsa ini seakan-akan sangat menikmati ketidakpastian ini. Oleh karena itu, semua orang merasa biasa-biasa saja, tidak menghiraukannya, tidak peduli sekalipun hilang ‘rasa peka’ dan ‘rasa pembeda’ akan nilai-nilai benar dan salah, hilang pola acuan dalam hidup dan pergaulan sosial, yakni norma dan etik. Contoh: Para koruptor sulit mengakui bahwa ia telah melakukan kesalahan, aparat penegak hukum menyerang kelompok lain untuk melindungi korpsnya masing-masing, pedagang kaki lima saling membela supaya jangan digusur, kelompok sektarian menyerang kelompok lain yang berbeda keyakinan, partai politik saling serang sesama anggota partai yang berbeda pendapat dan kepentingan.

Kedua kondisi di atas (dualisme dan ketidakpastian) ini telah memicu keluarga - keluarga dan masyarakat berhadapan dengan pilihan-pilihan yang sangat sulit. Di satu sisi, harus diakui bahwa pendidikan nilai dalam keluarga dan dalam masyarakat sudah sangat mendesak. Namun, pada sisi yang lain bangsa ini masih sangat sulit menumbuhkan kembali kepastian atau ‘rasa saling percaya’ di antara keluarga dengan lingkungan sosial, keluarga dengan lingkungan pendidikan. “Mengapa hal ini terjadi?” Jawaban sederhana, karena keluarga-keluarga di Indonesia hampir sepanjang hari dijejali dengan semua peristiwa yang memicu rasa cemas, rasa takut, bingung, hilang kepercayaan, di antaranya; Mama minta pulsa, papa minta saham, politisi doyan politik uang, serta rupa-rupa penyakit sosial lainnya yang mengintari keluarga-keluarga setiap hari.

Pemahaman tentang nilai dan pendidikan nilai juga ekspektasi terhadap nilai pada zaman sekarang lebih komprehensif dan dinamis. Nilai tidak dilihat hanya sekedar seperangkat aturan tidak tertulis. Tetapi dilihat sebagai satu kesatuan dengan aspek-aspek sosial, yakni sikap, tutur kata, tindakan, kebutuhan hidup, dan lain-lain. Contoh: Sekelompok ibu-ibu berteriak (demonstrasi) menolak harga barang mahal. Esensi sikap ibu-ibu (informan) ini tidak hanya sebatas pada kebutuhan pokok mahal, tetapi oleh karena ibu-ibu ini mengerti makna dari sebuah nilai, yakni ‘janji politik.’ Jadi, sikap reaktif ibu-ibu ini dapat dimaknai sebagai bentuk tuntutan agar pejabat harus menepati janji, tidak boleh berbohong.



Meningkari nilai sekecil apapun memberi implikasi desktruktif bagi pendidikan dan pembentukan katakter bangsa. Oleh karena itu, penting adanya keserasian antara ucapan dan tindakan. Contoh: Anak-anak dianjurkan menempuh pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi dengan predikat Sarjana, tetapi masih banyak Sarjana menganggur. Ditambah lagi penjelasan para analis melalui media cetak dan elektronik bahwa ke depan hasil pendidikan kita kalah bersaing dengan produk pendidikan dari negara lain. Para sarjana dari Perguruan Tinggi (PT) produk dalam negeri hanya jadi pengangguran.

Kepastian merupakan harga sangat mahal bagi bangsa Indonesia hingga di penghujung tahun 2015 ini. Mudah-mudahan hal ini sebagai kado, kenangan terindah menyongsong tahun 2016. Karena, perubahan sikap mental masyarakat setali tiga mata uang dengan wajah dan perilaku para politisi di negeri ini. Di mana masih segar dalam ingatan kita, ketika Majelis Kehormatan Dewan (MKD) mempertontonkan sebuah drama pengingkaran terhadap nilai-nilai etika secara sistemik dan sistimatis dengan gagah perkasa dan congkak. Patut dicatat, ada kecenderungan umum bahwa para politisi di negeri ini lebih mengedepankan rasa pertemanan ketimbang mengedepankan kepentingan bangsa. Hanya demi seorang teman (sesama partai politik) mengabaikan nilai-nilai sakral berupa warisan tradisi bangsa yakni rasa malu berbuat salah. Sebaliknya, bersama-sama (bersekongkol) menghujat, mengancam pihak lawan. Contoh: Kasus Setia Novanto. Sebagian anggota MKD sibuk merumuskan dalil-dalil pembenaran dengan cara memutarbalikkan fakta etika dengan fakta hukum. Dan yang lebih menyedihkan lagi ‘orang-orang yang termulia’ ini secara sengaja membenturkan eksistensi etika dengan hukum positif. Contoh lain: Rekomendasi Pansus Pelindo 2 (dua) tentang resuffle Kabinet. Padahal Undang-undang sudah mengatur bahwa resuffle adalah hak prerogatif Presiden.

Penjelasan singkat di atas adalah fakta sosial (tantangan di depan mata) sehingga tidak hanya dilihat dan dimengerti sebagai sebuah persepsi atau asumsi saja. Para stakeholders bangsa ini hendaknya memahami dan menerima fakta-fakta yang dihadirkan dalam penjelasan ini sebagai sebuah ‘sentuhan penyadaran’ atau stimulus. Bahwa peran keluarga dalam pendidikan nilai, karakter sebagai pemenang MEA merupakan sebuah kemendesakkan dan harus dilakukan secara holistik. Oleh karena itu, bahasan ini akan menyoroti tiga aspek, yakni: (1) Mea sebagai tolok ukur keberhasilan membangun SDM bangsa, (2) Keluarga sebagai tempat persemaian nilai-nilai kebajikan dan karakter, (3) Sinergis stakeholders bangsa dalam pendidikan nilai menghasilkan SDM pemenang MEA.



Ad. 1. MEA sebagai tolok ukur keberhasilan membangun SDM bangsa

ASEAN terdiri dari sepuluh negara 10 Negara yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja. Pembentukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) berawal dari kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Pada KTT selanjutnya yang berlangsung di Bali Oktober 2003, petinggi ASEAN mendeklarasikan bahwa pembentukan MEA pada tahun 2015.

Menjelang MEA (2015), pemerintah Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan langkah strategis dalam sektor tenaga kerja, sektor infrastruktur, dan sektor industri. Pemerintah RI melalui Menko Perekonomian Darmin Nasution meluncurkan Paket Kebijakan Ekonomi Jilid ke-7 di Kantor Kepresidenan, Jakarta, Jumat (4/12/2015). Dalam paket ekonomi kali ini berisi kebijakan diantaranya industri padat karya mendapatkan fasilitas keringanan pajak dan percepatan penerbitan akta tanah, terutama bagi PKL.

Beberapa pendekatan yang mampu dioptimalkan untuk menghadapi tantangan MEA 2015:

- 1) Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat di kawasan Indonesia Timur. Sebagai usaha untuk meningkatkan daya saing dengan penduduk dari asal negara asing lainnya, penting untuk pemerintah daerah maupun pusat untuk lebih memberikan perhatian kepada masalah pendidikan.
- 2) Infrastruktur adalah faktor penunjang untuk memberi kemudahan investasi masuk terutama memberi kemudahan masyarakat. Pembangunan pelabuhan, jalan raya, rumah sakit, sekolah maupun bandara adalah tepat dilakukan pemerintah untuk memberi kemudahan akses masyarakat.
- 3) Subsidi bagi masyarakat untuk memacu dan membangun industri rumah tangga maupun usaha kecil-menengah, sehingga tingkat produktifitas bahan baku tetap stabil dan mengurangi tingkat ketergantungan impor. Subsidi juga diperlukan untuk mengembangkan industri kreatif seperti tenunan, cenderamata maupun pahat kayu. Selama ini industri kreatif terkendala masalah modal usaha padahal produk hasil industri kreatif merupakan kualitas ekspor. Industri kreatif ini juga yang akan mempertahankan nilai budaya dan tradisi lokal masyarakat setempat.



4) Paket kebijakan ekonomi

a) Kebijakan satu peta nasional (*one map policy*) dengan skala 1:50.000. "Pengembangan kawasan atau infrastruktur, seringkali terbentur dengan sejumlah masalah terkait pemanfaatan ruang dan penggunaan lahan. Konflik ini sulit diselesaikan karena Informasi Geospasial Tematik (IGT) saling tumpang tindih satu sama lain," kata Menteri Koordinator Bidang Perekonomian Darmin Nasution.

Melalui Peraturan Presiden (Perpres) tentang Percepatan Pelaksanaan Kebijakan Satu Peta ini, kementerian dan lembaga akan menyiapkan peta tematik skala 1:50.000 sesuai rencana aksi masing-masing dengan batas akhir tahun 2019.

b) Membangun ketahanan energi melalui percepatan pembangunan dan pengembangan kilang minyak di dalam negeri. Untuk diketahui, Indonesia belum melakukan pembangunan kilang minyak sejak 21 tahun terakhir. Seperti diketahui, pembangunan kilang minyak terakhir dilakukan di Balongan pada 1994 dengan kapasitas saat ini 125 ribu barel per hari. "Untuk itu, perlu dibangun kilang baru dengan kapasitas 300 ribu barel per hari yang akan membantu menambal selisih permintaan dan penawaran," sambung Darmin dalam pernyataannya. Selain membangun kilang baru, pemerintah juga akan meningkatkan (*upgrade*) kilang yang sudah ada. Pemerintah memproyeksikan produksi BBM akan meningkat dari 825 ribu barel per hari pada 2015 menjadi 1,9 juta barel per hari pada 2025. Sampai saat ini, setidaknya ada empat kilang yang beroperasi dan perlu perbaikan, yaitu di Cilacap, Balikpapan, Balongan dan Dumai. Kilang baru akan dibangun di Bontang dan Tuban.

c) Insentif bagi perusahaan jasa pemeliharaan pesawat (*maintenance, repair and operations/MRO*). Skema Bea Masuk Ditanggung Pemerintah (BMTDP) yang sekarang berlaku, sulit dimanfaatkan perusahaan jasa pemeliharaan pesawat karena tidak memberikan kepastian bagi pengadaan barang yang dibutuhkan. Karena itu pemerintah memberikan insentif dalam bentuk bea masuk 0 persen untuk 21 pos tarif terkait suku cadang dan komponen perbaikan atau pemeliharaan pesawat terbang.

Ad. 2. Keluarga sebagai tempat persemaian nilai-nilai kebajikan dan karakter

Peran keluarga sebagai tempat persemaian nilai tak tergantikan, namun menurut para informan (ibu-ibu rumah tangga, karyawan/i serta mahasiswa) bahwa bangsa Indonesia sudah



sangat lama mengidap penyakit akut, yakni “virus degradasi nilai”. Virus ini telah merengguh hampir semua jenjang lapisan masyarakat, di antaranya orang miskin, orang berada (kaya dan punya jabatan), hingga kalangan agamawan. Contoh: Hampir setiap hari kita mudah menemukan orang-orang yang memiliki sikap mudah berubah-ubah seperti ‘bunglon,’ sehingga ucapan-ucapannya sangat sulit dipercaya. Pada pagi hari kata-kata dan perilaku seperti malaikat, sebaliknya pada siang dan petang berubah menjadi buas.

Tidak bermaksud melimpahkan tanggungjawab pada lingkungan sosial sebagai biangkeladi degradasi nilai-nilai dan etika, namun fakta bahwa peran orang tua sangat lemah pada zaman ini. Harus diakui bahwa dominasi peran orang tua terhadap anak-anak tidak terjadi seperti pada zaman dahulu, dan dalam banyak hal anak-anak mengambil keputusan sendiri tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan orang tua. Bahkan anak-anak lebih percaya, dan lebih terbuka terhadap sesama teman ketimbang orang tua sendiri. Mereka sangat bebas dan berani melakukan apa saja tidak ada rasa malu sekali pun di hadapan orang tuanya. Padahal kebebasan yang dipahami ini keliru, karena lebih menekankan hanya pada aspek “kebebasan dari” tanpa diimbangi dengan “kebebasan untuk.” Mengabaikan keseimbangan kedua aspek ini akan menjerumuskan setiap orang ke dalam pemaksaan kehendak, dan anarki. Contoh: Anak-anak masih dibawah umur nonton vidio porno. Sesudahnya, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melakukan tindakan asusila hingga memperkosa teman sebaya atau saudara sendiri.

Jelas, kita tidak bisa munafik bahwa keluarga-keluarga bangsa ini tengah dilanda gelisah oleh karena rupa-rupa kejadian yang diberitakan media sosial. Kegelisahan ini melahirkan beberapa pertanyaan kritis, (1) Nilai apa yang masih dihargai di tengah masyarakat bangsa ini? (2) Bagaimana membangun pendidikan nilai dalam keluarga ditengah masyarakat bangsa yang dilanda sikap pesimistis? (3) Mengapa bangsa ini melestarikan perilaku yang mengabaikan nilai-nilai dan etika?

Ketiga pertanyaan di atas ini hanyalah sebagian kecil dari segunung pertanyaan yang hingga kini belum dijawab secara lugas dan tuntas. Oleh karena itu, tepatlah kita menyimak apa yang dikatakan oleh Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991: 71). Bahwa nilai berhubungan erat dengan harga (Mitchell, 1968: Hal. 218). Yang dimaksud dengan harga di sini adalah harga yang dinyatakan dengan uang untuk suatu barang atau jasa dan harga itu akan merupakan ukuran seberapa tinggi nilai suatu barang atau jasa dibandingkan dengan yang lain. Nilai adalah suatu bagian yang penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah, artinya secara moral dapat



diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang dapat diterima. Ketika nilai-nilai kita mengatakan bahwa yang disebut wanita terpuji adalah wanita yang sibuk, tahu kewajiban, yang menyenangkan kegiatan rumah tangga dan tidak bisa berdiri sendiri adalah “sah” untuk meremehkan pendidikan yang lebih tinggi untuk para wanita; tetapi sekarang karena kekaguman kita terhadap wanita-wanita yang percaya diri, berdiri sendiri dan berhasil telah meningkat, pendidikan yang lebih tinggi untuk wanita dianggap sah dan perlu.

Masalah pendidikan nilai menurut Soekanto (1990: 22-24), harus kembali kepada fungsi dan peran keluarga batih. Keluarga batih terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah. Lazimnya dikatakan, bahwa, keluarga batih merupakan unit pergaulan hidup yang terkecil dalam masyarakat. Sebab disamping keluarga batih terdapat pula unit-unit pergaulan hidup lainnya, misalnya, keluarga luas (*ekstended famely*), komunitas (*community*) dan lain sebagainya.

Sebagai unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat keluarga batih mempunyai peranan-peranan tertentu. Peranan-peranan itu adalah, berikut.

1. Keluarga batih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, di mana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
2. Keluarga batih merupakan unit sosial-ekonomis yang secara materil memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya.
3. Keluarga batih menumbuhkan dasar-dasar bagi kaidah-kaidah pergaulan hidup.
4. Keluarga batih merupakan wadah di mana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses di mana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Pembentukan nilai-nilai tidak hanya melalui keluarga saja juga dilakukan melalui dunia pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Djahiri (1980 : 3), bahwa ”Pendidikan adalah upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized)”. Dari pengertian tersebut bahwa Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama didalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan



itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.

Selanjutnya pendapat serupa juga disampaikan oleh Megawangi (2007: 133-134), bahwa metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan selama ini sangat menghambat perkembangan nilai-nilai dan kreativitas. Letak kelemahan metode pembelajaran selama ini yakni hanya mengedepankan supaya anak menghafal mata pelajaran sekalipun tidak dimengerti. Metode seperti ini tidak ada bedanya dengan melatih seekor anjing. Menurut Eistein, "*With his specialized knowledge-more closely resembles a well-trained dog than a harmoniously developed person.*" Albert Einstein sudah memberikan warning akan bahayanya sistem pendidikan yang terlalu menjejalkan anak dengan banyak mata pelajaran, yang menurutnya dapat membuat anak berpikir dangkal, bukan seorang yang independent critical thinker (New York Times, October 5,1952). Jadi, kalau kita mau menyiapkan anak-anak kita untuk cakap hidup di zamannya kelak, jangan biarkan mereka terperangkap dengan cara yang hanya bisa berpikir sesuai dengan yang telah diprogramkan (hafalan dan drilling), yaitu tidak kreatif, tidak kritis, tidak berani mengambil resiko, tidak proaktif, tidak berani proaktif, dan apatis. Kasihan mereka, karena mereka harus hidup di masa depan yang begitu cepat berubah, sangat kompleks, serta penuh tantangan dan beban. Seperti kata Eistein, mereka adalah manusia, bukan, *well-trained dog*.

Ad.3. Sinergis stakeholders bangsa dalam pendidikan nilai menghasilkan SDM pemenang MEA

Indeks Pendidikan bangsa ini diakui masih kalah bersaing dengan bangsa-bangsa tetangga ASEAN menjelang MEA. Kondisi ini telah menciptakan rasa cemas bagi sebagian besar keluarga, para pelaku pendidikan serta para lulusan dari semua jenjang pendidikan. Bangsa ini baru mampu melahirkan para Sarjana dengan kualifikasi pekerja dan pembuat orar (tawuran). Masih jauh dari cita-cita bangsa yakni menghasilkan SDM yang siap bertarung sebagai pemenang.

Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 1, bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".



Mencermati kemerosotan dunia pendidikan Indonesia, Goode (2007: 7-8) menyorotinya dari sisi peran keluarga. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, di samping agama, yang secara resmi telah berkembang di semua masyarakat. Istilah "struktur sosial" seringkali dipergunakan dalam pengertian struktur keluarga dan kekeluargaan. Tugas-tugas kekeluargaan merupakan tanggungjawab langsung setiap pribadi dalam masyarakat, dengan satu dua pengecualian. Hampir setiap orang dilahirkan dalam keluarga dan juga membentuk keluarganya sendiri. Setiap orang merupakan sanak keluarga dari banyak orang.

Dengan nada hampir serupa dengan W. Goode, menurut Abu Ahmadi (2007: 111-112), dalam kehidupan sehari-hari kita mengetahui bahwa sekolah dan keluarga itu membagi tanggung jawab untuk mendidik anak. Pendapat agak ekstrim mengatakan bahwa tiap group itu harus mengetahui setiap anggota keluarga (anak-anak). Misalnya mengajak anak untuk berdiskusi tentang rupa-rupa masalah; baik masalah sekolah, masalah teman-teman, dan lain-lain. Sedangkan pendapat ekstrim yang lain menyatakan bahwa untuk kemajuan anak-anak adalah urusan sekolah bukan urusan orang tua.

Menurut Tilaar (2000: 16) ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan. *Pertama*, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai schooling belaka. Oleh sebab itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru akan semakin memegang peranan penting didalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. *Kedua*, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. *Ketiga*, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000: 14) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and Civilized human being*).

Selanjutnya menurut Joesoef (1978: 374-375), bahwa tujuan pendidikan dapat dibuat banyak sehingga merupakan satu daftar yang tidak berkesudahan. Namun di sini hendak mengajukan empat tujuan pokok:

- 1) Membantu anak didik untuk dapat memenuhi dengan baik tugas-tugas utama dari manusia.
 - 2) Mengembangkan kekuatan penalaran (*the power of the reason*) dari anak didik.
- Mengembangkan kekuatan penalaran tersebut dapat dilakukan melalui dua cara: (i) berikan



kepada anak terus-menerus tantangan dan dorongan, (ii) Ajak anak-anak untuk bekenalan dengan pemikir-pemikir besar masa lalu dan masa sekarang melalui karya dan ciptaan mereka.

- 3) Membina anak didik menjadi pengolah kebudayaan (*cultuurontwikkelaar*) dan tidak hanya sekedar menjadi pemngemban kebudayaan (*cultuurdrager*).
- 4) Membantu anak didik untuk menguasai teknologi.

Menurut Budi Winarno (2013: 195-196), budaya dipahami sebagai proses menjadi (*being*). Oleh karena itu, ada nilai-nilai kebudayaan tertentu yang mungkin kita harapkan, dan karenanya bisa dibentuk dalam suatu proses dialektis. Pertanyaannya kemudian adalah nilai dan perilaku budaya semacam apa yang kita harapkan sesuai dengan pembangunan yang membebaskan itu? Pembangunan yang memberi ruang kebebasan manusia, pembangunan yang tidak hanya mengejar pertumbuhan kesejahteraan material, tetapi juga pembangunan yang melihat kebutuhan-kebutuhan di luar material, yang mampu memberikan kesejahteraan dan keadilan bagi semua. Ini hanya mungkin tercapai jika budaya itu mampu menyeimbangkan antara usaha mengejar konsumsi terus-menerus pada satu sisi, dan hidup sederhana di sisi lain. Menyeimbangkan pengejaran keuntungan dalam kompetisi semua lawan semua dengan solidaritas sosial dan ekonomi.

Suseno (1992: 33), kebudayaan sebagai pengembangan komoditas mengatakan bahwa resistensi budaya tidak sederhana karena tidak dapat sekedar dipompa atau diperintah. Justru karena resistensi itu menunjukkan diri dalam perubahan dan perkembangan; dan perkembangan itu kreatif, baru, tak terencana. Kebudayaan adalah hidup sebuah bangsa dan hidup hanya mungkin apabila seluruh bangsa itu dapat bernafas. Jadi yang paling penting, bangsa itu harus hidup, bekerja, berkomunikasi, menghadapi macam-macam tantangan, mengambil sikap-sikapnya dalam kebebasan.

Giddens dan Turner (2008:148-149), menurut George Herbert Mead dalam kelompok yang harus diperhatikan bukan hanya aspek lingkungan saja melainkan juga masalah-masalah hubungan antar pribadi. Di dalam situasi-situasi sosial, pelaku menjadi sumber stimuli subyek lain. Kalau begitu, dia harus memperhatikan cara-caranya bertindak, karena tindakannya bisa saja menghilangkan reaksi-reaksi subyek lain sehingga akan tercipta kondisi untuk melangsungkan tindakan-tindakannya sendiri. Dalam Jenis situasi ini, bukan hanya kesadaran melainkan



kesadaran-diri sepenuhnya yang diperlukan secara fungsional. Dengan menganalisis refleksi diri seperti ini, Mead berusaha merekonstruksi warisan idealisme Jerman secara pragmatis.

Mencermati beberapa pendapat di atas maka menurut Mulyana (2004: 119), bahwa definisi pendidikan nilai adalah mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.

KESIMPULAN

Harus kita akui bahwa selama ini entah disadari maupun tidak disadari sesungguhnya sedang terjadi proses degradasi terhadap nilai-nilai peradaban bangsa Indonesia. Hal ini telah menimpah semua elemen masyarakat secara masif, tanpa upaya serius mencegahnya. Keluarga merupakan salah satu institusi yang secara langsung mengalami efek negatif dari setiap perubahan sosial yang terjadi. Namun, tak jarang peran strategis keluarga dalam pendidikan nilai dan kebajikan diabaikan. Walaupun semua pihak mengakui bahwa pendidikan nilai yang paling ideal hanya bisa dilakukan oleh keluarga, karena sebagian besar waktu anak ada dalam keluarga.

Menghadapi MEA keluarga-keluarga tidak harus cemas oleh karena berbagai berita media sosial yang selalu menunjukkan bahwa bangsa ini belum siap, kalah bersaing, hanya sebagai tempat sampah, manusia kelas dua, hanya menjadi penonton di negeri sendiri, dan lain-lain. Sebagai bangsa kita harus percaya pada diri sendiri, dan percaya bahwa pemerintah sangat serius menyikapi MEA. Dengan semangat kebersamaan yang telah teruji, sinergisitas antara pemerintah, dunia usaha, pekerja, masyarakat serta mengoptimalkan semua potensi sumber daya alam, niscaya bangsa ini akan menjadi pemenang MEA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2007. Sosiologi Pendidikan. *Rineka Cipta. Jakarta*. Hal. 111-112.
- Anonimus. 2003. Undang-Undang No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta : CV.Grafindo*.
- Djahiri, A.K. 1980. Menelusuri Dunia Afektif. Pendidikan Nilai dan Moral. *Bandung : Lab. PMP. IKIP Bandung*. Hal. 3, 66.
- Giddens, A. dan Turner, J. 2008. Social Theory Today (Panduan Sistimatis Tradisi dan Tren Terdepan Teori Sosial). *Pustaka Pelajar*. Hal. 148-150.
- Horton, P.B. dan Chester, H. L. 1991. Sosilogi. *Edisi keenam Jilid 1. Erlangga Jakarta*. Hal. 71, 227.
- Joesoef, D. 1978. Analisa Kebudayaan dan Pendidikan. *Centre for Strategic and International Studie. CSIS. Jakarta*. Hal. 374-375.



- Megawati, R. 2007. Semua Berakar Pada Karakter. *FEUI. Jakarta*. Hal. 133-134.
- Mulyana, R. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. *Bandung : CV. Alfabeta*. Hal. 19.
- Sindhunata. 2000. Menggagas Paradigma Baru Pendidikan. *Yogyakarta : Kanisius*.
- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga Remaja dan Anak. *Rineka Cipta. Jakarta*. Hal. 22-24
- Suseno, F.M. 1992. Filsafat Kebudayaan Politik (Butir-butir Pemikiran Kritis). *Gramedia Pustaka*. Hal. 33,54
- Tilaar, H.A.R. 2000. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. *Jakarta : Rineka*. Hal. 6.
- William J. G. (2007:7-8,136-137). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Winarno, B. 2013. Etika Pembangunan. *CAPS (Centre For Academic Publishing Service)*. Hal. 195-196.

